

MAKNA TRADISI DAN NILAI ADAT DALAM RITUAL POTONG GIGI (NGOA NGI'I) PADA MASYRAKAT DESA SELALEJO KECAMATAN MAUPONGGO

Yuliana Novia Wona¹⁾, Yuliana Kengo²⁾, Benedikta Melania Naru³⁾, Antonia Ea Woga⁴⁾, Maria Skolastika Deru⁵⁾, Lidwina Gele⁶⁾, Kristina Sriwanti Agho⁷⁾, Maria Ferdinanda Taka⁸⁾

Program Studi PGPAUD
STKIP Citra Bakti

¹⁾jhewona@gmail.com, ²⁾Kengoyulind@gmail.com, ³⁾melannaru6@gmail.com,
⁴⁾niawoga9@gmail.com, ⁵⁾tickhatika821@gmail.com, ⁶⁾gelewindy@gmail.com, ⁷⁾sriwantiaghoo@gmail.com, ⁸⁾verdinandataka@gmail.com

Abstrak

Artikel ini ditulis untuk mendeskripsikan pengertian, tujuan, proses pelaksanaan, dan makna tradisi potong gigi (*Ngoa Ngi'i*) di Desa Selalejo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap Narasumber yang memahami pelaksanaan tradisi tersebut serta didukung dengan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa tradisi *Ngoa Ngi'i* merupakan upacara adat yang dilaksanakan pada kehamilan pertama ketika usia kandungan mencapai tujuh bulan. Tradisi ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan bagi ibu dan anak, serta sebagai tanda kesiapan seorang perempuan memasuki perannya sebagai ibu. Proses pelaksanaannya melibatkan persiapan kedua belah pihak keluarga, pelaksanaan ritual adat, dan partisipasi masyarakat. Pembahasan menunjukkan bahwa tradisi *Ngoa Ngi'i* memiliki makna religius, sosial, budaya, kesopanan, kebersamaan, serta memperkuat identitas budaya masyarakat sehingga perlu dijaga, diwariskan, dan dilestarikan kepada generasi mendatang sebagai warisan budaya lokal. tradisi ini juga berperan dalam mempererat hubungan kekeluargaan, menumbuhkan rasa saling menghormati serta menjaga kelestarian nilai budaya lokal.

Abstract

This article was written to describe the definition, purpose, implementation process, and meaning of the Ngoa Ngi'i (tooth-cutting) tradition in Selalejo Village, Mauponggo District, Nagekeo Regency. This article employs a qualitative approach, with data collected through interviews with informants who have a thorough understanding of the implementation of the tradition, supported by documentation. The findings indicate that the Ngoa Ngi'i tradition is a customary ceremony performed during a woman's first pregnancy when the pregnancy reaches seven months. The tradition serves as an expression of gratitude, a prayer for the safety of both mother and child, and a symbol of a woman's readiness to assume her role as a mother. The implementation process involves preparation by both families, the performance of customary rituals, and community participation. The discussion shows that the Ngoa Ngi'i tradition embodies religious, social, cultural, moral, and communal values, while strengthening the cultural identity of the community. Therefore, it should be preserved and passed on to future generations as part of the local cultural heritage. In addition, this tradition plays an important role in strengthening family relationships, fostering mutual respect, and preserving local cultural values.

Sejarah Artikel

Diterima:
Direview:
Disetujui:

Kata Kunci

Ngoa Ngi'i, tradisi adat, budaya, Nagekeo

Article History

Received:
Reviewed:
Published:

Key words

Ngoa Ngi'i, traditional, culture, Nagekeo

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun serta menjadi salah satu kekayaan bangsa yang perlu di jaga dan di lestarikan (Noor Hidayati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dan menjadi identitas suatu bangsa, sehingga keberadaannya perlu dipertahankan di tengah perkembangan zaman. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan tersebut berkembang dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman dalam bertindak laku. Selain itu, Soekanto (2013) menjelaskan bahwa tradisi dalam masyarakat memiliki fungsi sosial, yaitu memperkuat solidaritas, menjaga keteraturan sosial, serta memperkuat identitas kelompok masyarakat. Hal ini terlihat pada masyarakat di Kabupaten Nagekeo, Kecamatan Mauponggo, Desa Selalejo yang masih mempertahankan berbagai tradisi adat sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah upacara adat potong gigi (*Ngoa Ngil*) yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Selalejo.

Tradisi potong gigi (*Ngoa Ngil*) merupakan salah satu upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Selalejo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Andreas (wawancara pribadi 2026), Mengatakan bahwa upacara adat tidak hanya menjadi identitas budaya tetapi juga memiliki makna religius, sosial dan pendidikan bagi masyarakat setempat. Secara etimologis, *Ngoa* berarti memotong atau mengikir sedangkan *Ngil* berarti gigi, sehingga *Ngoa Ngil* diartikan sebagai proses meratakan atau mengikir gigi. Bagi masyarakat Nagekeo, upacara adat merupakan salah satu ekspresi budaya untuk menjalin hubungan baik dengan (Tuhan) *Gae Dewa*. Selain itu, masyarakat Nagekeo juga menghormati para leluhur mereka. Masyarakat Nagekeo percaya para leluhur ibarat penghubung antara tuhan dengan mereka yang masih tinggal di dunia.

Upacara potong gigi (*Ngoa Ngil*) di Nagekeo sendiri menurut Dakosta, Kaler, dan Murniasih (2017) memiliki dua sub suku dengan dialek atau logat bahasa yang berbeda yakni suku Nage dan suku Keo. Salah satu daerah yang masih mempertahankan upacara adat ini adalah Desa Selalejo yang terletak di Kecamatan Mauponggo. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Andreas (2026), menjelaskan bahwa Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang masih dijalankan hingga saat ini oleh masyarakat setempat. Upacara adat *Ngoa Ngil* memiliki peran dalam kehidupan masyarakat karena berkaitan dengan siklus hidup manusia. Pada masyarakat Desa Selalejo upacara ini umumnya dilakukan untuk perempuan yang sedang

mengandung anak pertama pada usia kehamilan tujuh bulan. Tujuannya adalah untuk memohon keselamatan bagi ibu dan anak serta melindungi dari gangguan yang bersifat gaib. Selain itu dalam konteks kebudayaan, potong gigi juga di maknai sebagai kesiapan menjadi seorang ibu memasuki tahap kehidupan berikutnya. Tradisi *Ngoa Ng'i'l* tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga mengandung nilai sosial seperti mempererat hubungan kekeluargaan, gotong royong, serta penghormatan kepada leluhur yang dipercayai. Oleh karena itu, upacara ini menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan tradisi potong gigi (*Ngoa Ng'i'l*) mulai menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi pelestarian maupun pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta masuknya budaya luar telah membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian generasi muda lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan budaya tradisional yang diwariskan oleh leluhur. Akibatnya, pengetahuan mengenai sejarah, makna, fungsi, serta tata cara pelaksanaan tradisi *Ngoa Ng'i'l* mulai berkurang. Padahal, tradisi ini memiliki nilai budaya, sosial, moral, dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi *Ngoa Ng'i'l* tidak hanya menjadi simbol kesiapan memasuki tahap kehidupan yang baru, yaitu menjadi seorang ibu, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap adat istiadat, leluhur, serta mempererat hubungan kekeluargaan dan kebersamaan dalam masyarakat. Tradisi *Ngoa Ng'i'l* juga memiliki peranan penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Desa Selalejo. Setiap tahapan dalam pelaksanaan upacara adat mengandung simbol dan aturan adat yang mencerminkan kehidupan masyarakat setempat. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat mempertahankan ciri khas budaya daerah yang menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional. Tidak hanya sebagai warisan budaya, tradisi *Ngoa Ng'i'l* juga menjadi media pendidikan sosial bagi masyarakat. Generasi muda diajarkan untuk menghargai kebersamaan, menghormati tokoh adat, serta menjaga hubungan baik antar anggota keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan tradisi ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Nagekeo masih menjunjung tinggi adat istiadat leluhur. Walaupun perkembangan zaman terus berlangsung, masyarakat tetap berusaha mempertahankan tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya yang telah diwariskan sejak dahulu. Oleh karena itu, tradisi *Ngoa Ng'i'l* tidak hanya dipandang sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat setempat. Pelestarian tradisi ini memerlukan upaya untuk mendokumentasikan, mengkaji, dan memperkenalkan kembali tradisi ini kepada generasi muda agar keberadaannya tetap terjaga dan tidak mengalami kepunahan. Kajian mengenai tradisi potong gigi (*Ngoa Ng'i'l*) menjadi

penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah, proses pelaksanaan, makna, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, tradisi *Ngoa Ngi'l* dapat terus dilestarikan sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Mauponggo, khususnya di Desa Selalejo, dan tetap menjadi bagian dari identitas budaya yang diwariskan kepada generasi mendatang. Namun, Kajian mengenai makna dan fungsi Tradisi *Ngoa Ngi'l* di Desa Selalejo masih belum banyak dikaji secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal agar tetap dikenal, dipahami, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam tujuan, proses pelaksanaan, makna, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi potong gigi (*Ngoa Ngi'l*) pada ibu hamil tujuh bulan di masyarakat Desa Selalejo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Penelitian dilaksanakan di Desa Selalejo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan satu orang narasumber, yaitu tokoh masyarakat yang memahami tradisi potong gigi (*Ngoa Ngi'l*). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang bersumber dari jurnal ilmiah dan artikel yang relevan dengan tradisi potong gigi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan, makna, dan nilai-nilai budaya tradisi potong gigi (*Ngoa Ngi'l*). Studi pustaka dilakukan dengan menelaah jurnal dan artikel ilmiah sebagai pendukung hasil wawancara, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan memahami dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian, kemudian menghubungkan hasil wawancara dengan informasi dari jurnal dan artikel ilmiah yang relevan. Selanjutnya, hasil analisis diuraikan secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan mengenai tradisi potong gigi (*Ngoa Ngi'l*), tujuan, proses pelaksanaan, dan makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, upacara adat potong gigi atau yang dikenal oleh masyarakat Selalejo dengan *Ngoa Ng'i'l* merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan oleh leluhur dan masih dilestarikan hingga saat ini. Upacara ini dilaksanakan pada kehamilan pertama ketika usia kandungan mencapai tujuh bulan menandai bagi seorang perempuan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan ibu dan anak, dan sebagai simbol kesiapan seorang perempuan memasuki perannya sebagai seorang ibu. Narasumber menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi potong gigi bukan hanya sekedar upacara adat tetapi juga mengandung nilai sosial budaya dan kebersamaan dalam masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan untuk menghormati orang tua, menjaga sopan santun, serta mempertahankan identitas budaya daerah. Oleh karena itu, tradisi potong gigi masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Selalejo hingga saat ini sebagai bagian dari kehidupan adat dan budaya masyarakat setempat.

Proses pelaksanaan tradisi potong gigi diawali dengan persiapan yang dilakukan oleh keluarga kedua belah pihak. Dari pihak laki-laki menyiapkan seekor kerbau, seekor kuda tetapi seiring perkembangan zaman karena kondisi ekonomi masyarakat, kedua hewan tersebut dapat digantikan dengan seekor babi, *topo pogo ng'i'l* (parang), *wea dhedhedhe* (emas). Berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Sementara itu, pihak keluarga perempuan menyiapkan Dua lembar kain ragi, sebuah tikar, sebuah bantal serta menyiapkan anggaran makan minum sebagaimana Menurut tradisi masyarakat setempat. Pada tahap pelaksanaan, prosesi pemotongan gigi diawali oleh saudara laki-laki yang bertugas sebagai *ra'a wunga*. Selanjutnya, prosesi pemotongan gigi dilakukan oleh orang yang telah dipercaya dan memiliki pengalaman dalam melaksanakan tradisi tersebut. Alat yang digunakan dalam prosesi ini meliputi batu asa, *wea*, *kula* dan sabuk kelapa. Setelah prosesi pemotongan gigi selesai, perempuan yang menjalani tradisi tersebut diberikan seteguk moke dan jagung goreng yang dipercaya dapat membantu memperkuat giginya. Selanjutnya, keluarga dan masyarakat berkumpul untuk menikmati hidangan bersama sebagai ungkapan rasa syukur serta mempererat kebersamaan. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi potong gigi menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan, gotong royong, dan kekeluargaan yang masih terjaga dalam kehidupan masyarakat Desa Selalejo.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Dakosta dkk. (2017) yang menjelaskan bahwa tradisi *Ngoa Ng'i'i* merupakan salah satu upacara adat masyarakat Mauponggo yang dilaksanakan pada kehamilan pertama ketika usia kandungan mencapai tujuh bulan. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat. Selain itu, Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa tradisi merupakan

bagian dari kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Dengan demikian, tradisi potong gigi tidak hanya dipahami sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai wujud pelestarian budaya yang memperkuat identitas masyarakat setempat.

Tujuan pelaksanaan tradisi potong gigi (*Ngoa Ng'i'i*) tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur atas kehamilan pertama dan permohonan keselamatan bagi ibu serta janin, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini bertujuan memperkuat hubungan kekeluargaan, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat. Melalui pelaksanaan upacara tersebut, masyarakat menunjukkan penghormatan terhadap warisan leluhur sekaligus menjaga keberlangsungan budaya lokal agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dakosta dkk. (2017) yang menyatakan bahwa tradisi *Ngoa Ng'i'i* memiliki tujuan religius, sosial, dan budaya serta menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Mauponggo.

Proses pelaksanaan tradisi potong gigi (*Ngoa Ng'i'i*) dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dipatuhi oleh masyarakat. Setiap tahapan dalam pelaksanaan tradisi memiliki makna dan fungsi tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai adat, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Keterlibatan tokoh adat, keluarga, serta masyarakat dalam setiap proses menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga yang melaksanakannya, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Pelaksanaan tradisi yang dilakukan sesuai dengan ketentuan adat menjadi bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang telah dijaga oleh generasi sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dakosta dkk. (2017) yang menjelaskan bahwa setiap tahapan pelaksanaan tradisi *Ngoa Ng'i'i* mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang berperan dalam menjaga kelestarian adat istiadat masyarakat Mauponggo. Oleh karena itu, proses pelaksanaan tradisi potong gigi tidak hanya dipahami sebagai rangkaian upacara adat, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat

Tradisi potong gigi memiliki berbagai nilai penting bagi masyarakat, yaitu nilai religius, sosial, kesopanan, budaya, dan kebersamaan. Dari nilai religius, tradisi ini dipercaya sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat dan warisan leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun, Dakosta dkk (2017). Masyarakat meyakini bahwa tradisi potong gigi merupakan bagian dari budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Dari nilai sosial dan kebersamaan, tradisi potong gigi melibatkan keluarga, kerabat, serta masyarakat dalam proses pelaksanaannya sehingga dapat mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan antar masyarakat. Sibrani (2012) yang menyatakan bahwa tradisi sebagai bagian dari kearifan lokal mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini juga menunjukkan

adanya kerja sama dan rasa saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tradisi potong gigi memiliki nilai kesopanan dan pendidikan karakter.

Tradisi ini mengajarkan seseorang untuk bersikap lebih baik, menghormati orang tua, menjaga sopan santun, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dari nilai budaya, tradisi potong gigi menjadi identitas budaya masyarakat Mauponggo yang perlu diwariskan kepada generasi muda agar tetap dikenal dan tidak hilang akibat perkembangan zaman. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Mazid, Prasetyo, dan Farikah (2020) yang menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal berperan dalam membentuk karakter masyarakat melalui penanaman nilai religius, sosial, gotong royong, tanggung jawab, dan pelestarian budaya. Nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam tradisi potong gigi (*Ngoa Ngil*) yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Selalejo.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi potong gigi (*Ngoa Ngil*) merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Desa Selalejo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo yang masih dilestarikan hingga saat ini sebagai warisan budaya turun-temurun. Tradisi ini dilaksanakan pada kehamilan pertama ketika usia kandungan mencapai tujuh bulan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan bagi ibu dan anak, serta simbol kesiapan seorang perempuan memasuki perannya sebagai ibu. Proses pelaksanaan tradisi melibatkan persiapan dari kedua belah pihak keluarga, pelaksanaan upacara adat, serta partisipasi masyarakat sebagai wujud kebersamaan dan penghormatan terhadap adat istiadat. Selain itu, tradisi potong gigi mengandung nilai religius, sosial, budaya, kesopanan, dan kebersamaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini perlu terus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Selalejo.

Saran

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah daerah diharapkan terus mendukung upaya pelestarian tradisi potong gigi (*Ngoa Ngil*) melalui berbagai program kebudayaan, seperti pendokumentasian, festival budaya, pembinaan kepada generasi muda, serta kerja sama dengan tokoh adat agar tradisi ini tetap lestari dan tidak hilang akibat perkembangan zaman.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memperkenalkan tradisi potong gigi (*Ngoa Ngil*) kepada peserta didik melalui pembelajaran, kegiatan proyek, muatan lokal, maupun kegiatan ekstrakurikuler sehingga siswa mengenal, menghargai, dan memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah sejak dini.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat khususnya generasi muda, terus menjaga dan melestarikan tradisi potong gigi sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan budaya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai tradisi potong gigi dari berbagai aspek sehingga dapat menambah pengetahuan serta menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakosta, M. A. M., dkk. (2017). Upacara *Ngoa Ng'i'l* di Desa Sowa Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo. Humanis.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Noor Hidayat. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Widina Bhakti Persada..
- Sibarani, R. (2012). Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Wawancara dengan Bapak Andreas. (2026). Tokoh adat Desa Selalejo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo.